

Arkhais, Vol. 08 No. 2 Juli – Desember 2017

URGENSI STUDI LINGUISTIK HISTORIS TERHADAP KELOMPOK MALUKU TENGAH BARAT: BEBERAPA CATATAN STUDI PENDAHULUAN COLLINS (1981)

Sumarlam¹, Djatmika¹, Dwi Purnanto¹, dan Burhanuddin²

¹Universitas Sebelas Maret dan ²Universitas Mataram

sumarlamwd@gmail.com, djatkika@uns.ac.id, dwi.purnanto@yahoo.com, dan
burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bermaksud menjelaskan beberapa aspek permasalahan yang terdapat dalam studi Collins (1981) yang berjudul “Preliminary Notes on Proto-West Central Maluku: Buru, Sula, Taliabo, and Ambelau”. Studi tersebut masih bersifat pendahuluan serta masih memanfaatkan data-data dokumentatif hasil ekspedisi yang sifatnya terbatas (beberapa kosa kata dasar). Oleh karena masih bersifat pendahuluan dan secara metodologis hanya memanfaatkan data-data dokumentasi yang sifatnya terbatas, menyisakan beberapa permasalahan. Oleh sebab itu, studi ini lebih bersifat review dan dokumentatif. Hasil telaah menunjukkan bahwa bukti-bukti linguistik tentang keberadaan Kelompok Maluku Tengah Barat yang diajukan Collins (1981) masih dapat dipersoalkan. Di samping itu, bukti linguistik berupa inovasi bersama mengenai relasi kekerabatan bahasa-bahasa Maluku Tengah Barat, baik bukti penyatupisahan Ambelau dengan Buru-Sula-Taliabo serta penyatupisahan Buru dengan Sula-Taliabo masih dipersoalkan.

Kata Kunci: *linguistik historis, studi Collins (1981), relasi kekerabatan, inovasi bersama*

Abstract

This paper aims to explain some aspects of the problems contained in the Collins (1981) study entitled "Preliminary Notes on Proto-West Central Maluku: Buru, Sula, Taliabo, and Ambelau". The study is still preliminary and still utilizes documentary data of expedition results that are limited (some basic vocabulary). Because it is still preliminary and methodologically using only limited documentation data, leaving some problems. Therefore, this study is more review and documentative. The results show that the linguistic evidence of the existence of the West Central Maluku Group proposed by Collins (1981) remains questionable. In addition, the linguistic evidence of a joint innovation on the kinship relations of the Western Central Maluku languages, both the evidence of Ambelau's interpenetration with Buru-Sula-Taliabo and Buru's incarnation with Sula-Taliabo is still in question.

Key words: *historical linguistics, Collins (1981) study, historical relationship, shared innovation*

1. PENDAHULUAN DAN TEORI

1.1 Pendahuluan

Pada tahun 1981, James T. Collins melakukan studi pendahuluan terhadap bahasa-bahasa Maluku Tengah Barat guna menjelaskan keberadaan dan relasi kekerabatan bahasa-

bahasa tersebut. Studi tersebut tersebut dituangkan dalam suatu tulisannya yang berjudul “Preliminary Notes on Proto-West Central Maluku: Buru, Sula, Taliabo, and Ambelau” yang diterbitkan dalam *Historical Linguistics in Indonesia Part I Journal*, Seri NUSA, oleh Universitas Atmajaya, Jakarta. Sebenarnya, istilah *Kelompok Maluku Tengah Barat* yang diajukan Collins (1981) sepadan dengan istilah Kelompok Sula-Bacan yang diajukan Esser (1938) dan Salzner (1960) serta istilah *Kelompok Sula-Buru* yang diajukan Blust (2013). Hanya saja, konsep Kelompok Maluku-Tengah Barat yang diajukan Collins (1981) tidak memasukkan Bacan, sama dengan Blust (2013), sedangkan Esser (1938) dan Salzner (1960) sebaliknya. Pada tingkat yang lebih tinggi, kelompok tersebut termasuk dalam Subrumpun Melayu-Polinesia Tengah (MPT) bersama *Kelompok Ambon-Timor* dan *Kelompok Bima-Sumba*.

Studi Collins (1981) di atas bertujuan dua hal, yaitu membuktikan keberadaan Kelompok Maluku Tengah Barat (MTB) dan relasi kekerabatan bahasa yang termasuk dalam kelompok tersebut. Pembuktian dilakukan dengan menggunakan metode inovasi bersama aspek fonologi dengan pendekatan *top-down*, yaitu melihat realisasi Proto-Austronesia (PAN) ke dalam empat bahasa, yaitu Ambelau (Ab), Buru (Br), Sula (Sl), dan Taliabo (Tl) dengan beberapa ratus kosa kata dasar. Keempat bahasa tersebut, menurutnya membentuk satu kelompok tersendiri yang berbeda dengan Kelompok Maluku Tengah (MT) dan Kelompok Maluku Tengah Timur (MTT) dan diasumsikan diturunkan dari satu nenek moyang yang sama. Untuk membuktikan keberadaan kelompok tersebut, Collins (1981) mengambil tiga isolek anggota Kelompok Maluku Tengah, yaitu Murniten (Mt), Hunitetu (Ht), dan Kaitetu (Kt), serta beberapa isolek Kelompok Maluku Tengah Timur, yaitu Alune (Al), Wemale (Wm).

Adapun tingkat kekerabatan keempat bahasa tersebut menurut Collins (1981), pertamanya Proto-Maluku Tengah Barat (PMTB) terpisah menjadi dua, yaitu Ambelau dan Proto-Buru-Sula-Taliabo (PBST). Proto-Buru-Sula-Taliabo (PBST) kemudian terpisah menjadi dua, yaitu Buru dan Proto-Sula-Taliabo (PST). Oleh Collins (1981) masing-masing fase historis tersebut ditandai oleh adanya inovasi bersama secara fonologis baik teratur maupun tidak teratur. Bagaimanakah bukti linguistik yang menjelaskan keberadaan Kelompok Maluku Tengah Barat serta permasalahannya menjadi salah satu bahasan tulisan ini. Begitu juga, bagaimanakah bukti linguistik yang menjelaskan relasi kekerabatan Kelompok Maluku Tengah Barat serta permasalahannya menjadi bahasan kedua dalam tulisan ini.

1.2 Teori

Apabila dicermati dalam penelitian pengelompokan bahasa mutakhir terutama terhadap bahasa-bahasa Austronesia (AN) metode inovasi bersama dianggap paling handal dibandingkan metode yang lain (lihat Blust, 2008 dan 2013; Adelaar, 2005; serta Holton dan Robinson,

2014a-b). Menurut Blust (2013) sampai akhir 1930-an bahasa-bahasa AN diklasifikasi berdasarkan wilayah geografi, misalnya semua bahasa-bahasa Kepulauan Asia Tenggara ada di Indonesia; bahasa-bahasa Melanesia ada di Melanesia; bahasa-bahasa Mikronesia ada di Mikronesia; dan bahasa-bahasa polinesia ada di Polinesia. Metode ini digunakan Dempwolff (1934-1938) dalam menemukan suatu kelompok besar Melanesia (Oseania) yang mencakup semua bahasa AN Pasifik kecuali Palau dan Khamoro. Bukti tentang keberadaan kelompok tersebut berupa merger (yang khas/inovasi bersama): (1) *p dan *b; (2) merger palatal hambat *c, *s, *z, dan *j; dan (3) merger *ë dan *-aw sebagai /o/ meskipun kemudian dalam perkembangannya telah disempurnakan oleh banyak komparatifis. Metode ini bertolak dari asumsi bahwa pada suatu waktu karena suatu alasan atau karena sebab-sebab tertentu, suatu bahasa kerabat memperbaharui satu atau lebih kosa kata dasarnya. Inovasi itu terjadi bukan karena pinjaman atau pengaruh dari luar tetapi karena daya tumbuh dari bahasa itu sendiri. Dengan mengadakan inovasi atas kata-kata dasarnya maka hal ini menjadi pertanda bahwa sudah tumbuh pula suatu inti bagi suatu kelompok baru (Keraf, 1991).

Menurut Mahsun (2010) metode inovasi bersama dimaksudkan sebagai cara mengelompokkan bahasa turunan ke dalam suatu kelompok yang lebih dekat hubungannya karena memperlihatkan inovasi bersama secara eksklusif yang menyebar pada bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Metode ini lebih dapat dipertanggung-jawabkan, lebih-lebih jika bahasa yang diperbandingkan yang memperlihatkan inovasi bersama itu berjauhan letaknya sehingga kesamaan inovasi bersama secara eksklusif itu bukan sebagai hasil pinjaman atau pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Inovasi bersama secara linguistik tersebut dapat mencakup tataran bunyi, imbuhan, kalimat, kosa kata, maupun makna. Oleh karena itu, telaah terhadap studi Collins (1981) berpegangan pada konsep metode inovasi bersama.

Penggunaan metode inovasi bersama dalam penelitian ini karena metode ini dianggap benar-benar mampu mengelompokkan secara jelas bahasa-bahasa yang dikelompokkan. Sebab, inovasi yang terjadi (tidak terjadi/ditemukan dalam bahasa apapun di luar subkelompoknya), apalagi inovasi tersebut terjadi secara paralel sehingga diasumsikan sebagai warisan dari bahasa purba/protobahasa yang lebih tinggi. Bahkan, hingga dekade pertama dan kedua abad ini, metode ini masih digunakan oleh komparatifis untuk mengelompokkan bahasa-bahasa AN seperti Blust (2008, 2009, dan 2012); Adelaar (2005), Holton dan Robinson (2014a dan 2014b), dan Kamholz (2014).

Apabila ditinjau secara vertikal dari bahasa purba yang menurunkan ke dalam bahasa-bahasa modern, inovasi bersama secara eksklusif (*exclusively shared innovations*) dapat berupa retensi dan inovasi. Inovasi bersama berupa retensi, maksudnya bentuk-bentuk yang terdapat pada bahasa kerabat modern masih mempertahankan tanpa perubahan sama sekali etimon

protobahasanya baik bidang fonologi, leksikon, morfologi, maupun semantik. Adapun inovasi bersama secara eksklusif berupa inovasi maksudnya bentuk purba atau protobahasa mengalami perubahan pada bahasa-bahasa turunannya, baik bidang fonologi, leksikon, morfologi, maupun semantik (bandingkan dengan Mahsun, 2010). Mengingat inovasi bersama berupa retensi dalam bahasa-bahasa modern direalisasikan sama seperti protobahasanya maka tidak perlu dijelaskan sedangkan inovasi bersama berupa inovasi perlu dijelaskan karena memiliki beberapa jenis dan pada tataran tertentu memiliki karakteristik yang berbeda.

Inovasi bersama berupa inovasi bidang fonologi maksudnya fonem yang berasal dari suatu protobahasa tersebut mengalami perubahan pada bahasa-bahasa turunannya. Inovasi bidang fonologi dapat bersifat *teratur* dan *tidak teratur*. Teratur-tidaknya suatu inovasi bidang fonologi ditentukan oleh ketersediaan data yang mengalami inovasi. Apabila dari data yang tersedia yang mengalami inovasi tersebut hanya terjadi pada satu-dua data disebut *inovasi teratur* dan apabila terjadi pada lebih dari dua data disebut inovasi *tidak teratur* (bandingkan dengan Mahsun, 2010). Baik inovasi fonologi yang bersifat teratur maupun tidak teratur dapat berwujud: (a) inovasi dari satu fonem menjadi fonem yang lain; (b) pelesapan, yang terdiri atas: aferesis, apokop, dan sinkop; (c) penambahan yang terdiri atas: protesis, epentesis, dan paragoge; (d) perengkahan (*split*); (e) peleburan (*merger*); (f) asimilasi; (g) disimilasi; (h) metatesis; dan (i) kontraksi (Crowley dan Bowern, 2010).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Secara metodologis, pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak (Mahsun, 2017) atau dalam penelitian kualitatif secara umum dikenal dengan metode pengamatan (Adler & Adler, 2009 dan Moloeng, 2011) teknik catat. Metode ini digunakan untuk menelaah studi Collins (1981) untuk kemudian dicatat temuan-temuannya. Berdasarkan catatan temuan itu dikritisi untuk dikomparasi dengan konsep-konsep maupun data yang disajikan dalam studi tersebut. Selanjutnya, hasil komparasi direduksi dan dilakukan pemaknaan atau konseptualisasi. Langkah-langkah tersebut relevan dengan tahapan penelitian kualitatif yang diajukan oleh Miles dan Huberman (2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai tujuan yang ingin dicapai pada bagian ini uraikan beberapa permasalahan bukti linguistik keberadaan Kelompok Maluku Tengah Barat dan relasi kekerabatannya. Kedua hal tersebut akan diuraikan secara serempak, bahwa jika ditemukan inovasi bersama yang diajukan Collins (1981) baik menyangkut bukti linguistic keberadaan kelompok maupun relasi kekerabatan yang tidak bersesuaian maka secara bersamaan akan diberikan catatan tentang

permasalahan bukti tersebut. Namun, sebelum itu diuraikan perlu dikemukakan posisi Kelompok Maluku Tengah Barat berdasarkan pandangan berbagai pakar agar bahasa mengenai kedua aspek tersebut menjadi jelas.

3.1 Posisi Kelompok Maluku Tengah Barat

Penelitian-penelitian terdahulu yang bertujuan mengelompokkan bahasa-bahasa di Maluku Tengah secara genetis terdapat perbedaan pandangan dalam mengelompokkan bahasa-bahasa di Kepulauan Buru dan Sula. Seperti dikutip dalam Collins (1983), van Hove (1877) menunjukkan adanya hubungan yang erat pada bahasa-bahasa yang ada di Pulau Ambon dan Pulau Seram bagian barat yang diturunkan dari satu bahasa purba yang disebutnya *Proto-Ambon*. Menurutnya, *Proto-Ambon* mempunyai dua cabang, yaitu Hoamohe (ada tiga subkelompok: Pulau Ambon, Seram Barat, dan Manipa-Boano) dan Hatuehaha (ada enam bahasa). Di sisi lain, Stresemann (1927) berpandangan bahwa bahasa-bahasa di Maluku Tengah yang terdapat di Pulau Seram (bagian tengah dan barat), Pulau Ambon, dan Pulau Buru (juga Pulau Ambelau) merupakan satu cabang tunggal dari rumpun AN, yang disebut *Proto-Ur-Ambon* (PUA). Menurutnya, *Proto Ur-Ambon* terbagi atas tiga subkelompok, yaitu Sub-Buru, Sub-Ambon, dan Sub-Seram. Lebih lanjut, Sub-Buru (tidak termasuk bahasa-bahasa di Kepulauan Sula) lebih erat hubungannya dengan Sub-Ambon dibandingkan dengan Sub-Seram. Hubungan kekerabatan cabang-cabang *Proto-Ur-Ambon* ini kemudian direvisi oleh Dyen (1978) melalui perhitungan leksikostatistik dan menyimpulkan bahwa Sub-Ambon lebih erat hubungannya dengan Sub-Seram dibandingkan dengan Sub-Buru. Seperti dikemukakan di atas, Esser (1938) secara eksplisit mengelompokkan bahasa-bahasa di Kepulauan Buru dan Sula menjadi satu kelompok yang disebut *Sula-Bacan*. Clenov (1976) mengidentifikasi adanya Kelompok Buru. Menurutnya, di Maluku Tengah terdapat lima kelompok, yaitu Seram Barat, Seram Timur, Eli-Elat, Geser-Watubela, dan Buru (semua bahasa di Pulau Buru dan juga Ambelau tetapi tidak termasuk bahasa-bahasa di Kepulauan Sula). Collins (1980) membuat hipotesis bahwa semua bahasa di Kepulauan Buru dan Sula merupakan satu kelompok bahasa (disebut *Proto-Maluku Tengah Barat*) yang sejajar dengan kelompok bahasa yang ada di Pulau Seram (bagian barat dan Tengah) dan Pulau Ambon (disebut *Proto-Maluku Tengah Timur*). Kedua kelompok bahasa ini menurut Collins (1980) diturunkan dari satu bahasa purba yang sama, yaitu *Proto-Maluku Tengah*. Collins (1981) mengukuhkan pandangannya dengan melakukan kajian pendahuluan tentang hubungan kekerabatan kelompok bahasa Maluku Tengah Barat. Blust (2013) juga memasukkan semua bahasa di Kepulauan Buru dan Sula ke dalam satu kelompok yang disebut *Kelompok Maluku Tengah Barat*.

Kajian-kajian di atas secara jelas memperlihatkan adanya perbedaan pandangan mengenai hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa yang ada di Kepulauan Buru dan Sula. Perbedaan pandangan yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, di satu sisi bahasa-bahasa di Kepulauan Buru dan Sula merupakan suatu kelompok bahasa (berarti hubungannya lebih erat sama sama lain) yang tidak disatukan kelompok dengan bahasa-bahasa di Pulau Seram (bagian barat dan tengah) dan Pulau Ambon sedangkan di sisi yang lain bahasa-bahasa tersebut disatukan kelompok dengan bahasa-bahasa di Pulau Seram (bagian barat dan tengah) dan Pulau Ambon. Yaitu, pandangan van Hoevel (1877), Esser (1938), Clenov (1976), Collins (1980 dan 1981), dan Blust (2013) di satu sisi dan pandangan Stresemann (1927) dan Lewis dkk (2015) di sisi yang lain. *Kedua*, terdapat ketidakpastian hubungan antara bahasa-bahasa di Kepulauan Buru dan Sula, yaitu apakah sebagai satu kelompok di satu sisi atau di sisi yang lain sebagai dua kelompok, yaitu Kelompok Buru dan Kelompok Sula. Yaitu, pandangan van Hoevel (1877), Stresemann (1927), dan Clenov (1976) di satu sisi memperlihatkan ketidakpastian hubungan serta Esser (1938), Collins (1980 dan 1981), Blust (2013), Lewis dkk (2015) di sisi yang lain memperlihatkan hubungan yang jelas sebagai satu kelompok (meskipun Lewis dkk, 2015) dalam suatu kelompok yang lebih besar). *Ketiga*, belum ada kejelasan tingkat hubungan kekerabatan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain di antara bahasa-bahasa yang ada di Kepulauan Buru dan Sula. Dengan demikian, aspek pertama menyiratkan perlunya kajian linguistik historis komparatif yang memperlihatkan bahwa bahasa-bahasa di Kepulauan Buru dan Sula sebagai suatu kelompok yang membedakan dengan kelompok lain. Adapun aspek kedua dan ketiga menyiratkan perlunya kajian linguistik historis komparatif yang memperlihatkan tingkat hubungan masing-masing bahasa yang terdapat di Kepulauan Buru dan Sula.

3.2 Beberapa Catatan tentang Bukti Keberadaan Kelompok Maluku Tengah Barat dan Relasi Kekerabatannya

Sebelum beberapa catatan, perlu dikemukakan bukti-bukti linguistik yang diajukan Collins (1981) mengenai keberadaan kelompok dan relasi kekerabatan bahasa anggota Kelompok Maluku Tengah Barat. Seperti dikemukakan di atas, Proto-Maluku Tengah Barat (PMTB) pertama-tama terpisah menjadi dua, yaitu Ambelau (Ab) dan Proto-Buru-Sula-Taliabo (PBST). Untuk membuktikan bahwa bahasa Buru (Br), bahasa Sula (Sl), dan bahasa Taliabo (Tl) memiliki hubungan yang erat dibandingkan dengan bahasa Ambelau (Ab), Collins (1981) mengajukan cukup banyak inovasi bersama dari PAN ke dalam tiga bahasa tersebut yang membedakan dengan bahasa Ambelau. *Bukti pertama* yang diajukan Collins (1980) untuk

memperlihatkan bahwa hubungan bahasa Buru, bahasa Sula, dan bahasa Taliabo adanya merger PAN: *mp dan *mb /#- dan #V-V# > Br, Sl, dan Tl: /b/ (pada bahasa Taliabo terdapat satu data tetap sebagai /mb/) sedangkan pada gloss yang berbeda Ab: /p/ tetapi pada Kelompok Maluku Tengah Timur (MTT), Alune dan Hunitetu menjadi /p/ sedangkan Wemale tidak diketahui. *Bukti kedua*, merger PAN: *nt dan *nd > Br, Sl, dan Tl: /d/ (pada bahasa Taliabo muncul satu data retensi /nd/ dan tidak hanya merger PAN: *nd dan *nt tetapi juga *ns) sedangkan Ab: /t/ pada gloss yang berbeda (hanya pada dua data) sedangkan pada Kelompok MTT, Alune menjadi /r/, Wemale menjadi /d/, dan Hunitetu menjadi /k/. *Bukti ketiga*, PAN: *b /#- dan #v-v# > BB, BS, dan BT > /f/ sedangkan dalam dengan gloss berbeda menjadi /b/ dalam BA. Adapun dalam Kelompok MTT, pada Alune menjadi /b/, Wemale menjadi /p/ dan Hunitetu menjadi /h/ serta terbatas pada satu data. *Bukti keempat*, PAN: *t /#- dan #v-v# > Br, Sl, Tl: /f/ sedangkan Al: /r/ dan juga /c/ untuk posisi tengah. Adapun pada Kelompok MTT, menjadi /t/ ada juga /r/ dalam Hunitetu untuk posisi awal (posisi tengah tidak diketahui) dan pada Alune menjadi /t/ pada posisi awal (posisi tengah tidak diketahui) sedangkan pada Wemale tidak diketahui. *Bukti kelima*, PAN: *k /#- dan #v-v# > BB, BS, BT: /k/ sedangkan tidak ditemukan data khusus, tetapi hasil penelusuran dalam Ambelau menjadi /q/ juga /ø/ sedangkan dalam tiga bahasa Kelompok MTT menjadi /q/ juga /ø/. *Bukti keenam*, PAN: *g, *ŋg, ŋk /#- dan #v-v# > masing-masing bunyi tersebut dalam Br, Sl, Tl mengalami retensi sedangkan dalam Ab: /k/. Terdapat juga PAN: *ŋg dan *ŋk pada BB secara berturut-turut menjadi /g/ dan /k/. Adapun pada ketiga Kelompok MTT tidak ditemukan data, tetapi ada satu data PAN: *ŋk > Alune dan Hunitetu: /k/, hanya pada satu data. *Bukti ketujuh*, PAN: *q pada semua posisi > Br, Sl, Tl: /ø/ sedangkan pada Ab: /q/. Adapun pada ketiga bahasa Kelompok MTT menjadi /q/, ada juga menjadi /ø/. Adapun bukti-bukti lain, meskipun Ab memperlihatkan perbedaan tetapi di antara Br, Sl, dan Tl memperlihatkan realisasi yang berbeda juga. Patut dikemukakan, tidak bukti yang disajikan di atas ditopang dengan data dan bukti-bukti yang disajikan sangat terbatas, yaitu dua hingga dua data bahkan satu data.

Terhadap bukti penyatuan bahasa Buru, bahasa Sula, dan bahasa Taliabo atas bahasa Ambelau, memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, bukti pertama, bukti ketiga, bukti keempat, bukti kelima, dan bukti ketujuh yang disajikan di atas meskipun dalam Buru, bahasa Sula, dan bahasa Taliabo menunjukkan inovasi bersama yang membedakan dengan bahasa Ambelau, tetapi realisasi bunyi yang muncul dalam bahasa Ambelau pada masing-masing bukti inovasi tersebut mengalami inovasi bersama dengan bahasa-bahasa Kelompok MTT. Artinya, meskipun bahasa Ambelau secara fonologi berbeda dengan Buru, bahasa Sula, dan bahasa Taliabo tetapi bahasa Ambelau mengalami inovasi bersama dengan bahasa-bahasa MTT. Dengan demikian, bukti-bukti yang ada dipandang belum cukup kuat karena bukti-bukti

tersebut seperti pisau bermata dua, yaitu untuk membedakan bahasa Ambelau dengan bahasa Buru, bahasa Sula, dan bahasa Taliabo dan untuk menyatukan bahasa Ambelau dengan bahasa-bahasa MTT. Jika demikian, bahasa Ambelau patut dipertimbangkan keanggotaannya dalam Kelompok Sula-Buru. *Kedua*, bukti kedua meskipun menunjukkan perbedaan dengan bahasa Ambelau tetapi bahasa Buru, bahasa Sula, dan bahasa Taliabo menunjukkan inovasi bersama dengan bahasa-bahasa Kelompok MTT sehingga bukti ini pandang kurang memadai. *Ketiga*, bukti yang dianggap cukup kuat adalah bukti keenam, yaitu merger PAN: *g, *ng, ŋk > BA: /k/ sedangkan dalam ketiga bahasa tersebut masing-masing bunyi tersebut mengalami retensi. Menurut Collins (1980), merger PAN: *ŋk, *ngg > BB: /g/, tetapi hasil penelusuran penulis terdapat merger PAN: *g dan *ng dan > BB: /g/ serta adanya PAN: *ŋk > BB: /k/. Mengingat data sangat terbatas diperlukan penelusuran lebih tentang kemungkinan terjadinya merger dalam bahasa Buru. *Keempat*, bukti-bukti yang disajikan datanya sangat terbatas dan dalam batas-batas tertentu inovasi bersama yang membedakan Br, Sl, dan Tl, muncul dalam Ab. Misalnya, kaidah PAN: *mb, *mp > Ab: /p/ tetapi ditemukan data PAN: *mb > Ab: /b/ (sama dengan yang terjadi pada Br, Sl, dan Tl), misalnya PAN: *tamburi > Ab: *erbui*. Untuk bukti pertama meskipun untuk Br, Sl, dan Tl tersedia empat data PAN (realisasi dalam Sl dan Tl hanya tiga) tetapi dalam Ab hanya tersedia dua data (itupun dengan gloss yang berbeda). Bukti kedua (nt), ketiga (b), dan keempat (t) masing-masing tersedia tiga data pada Br, Sl, Tl, dan Ab sedangkan dalam Kelompok MTT hanya data untuk bukti kedua yang tersedia (dua data). *Bukti kelima*, tersedia tiga bukti tetapi satu tidak tersedia sedangkan dalam bahasa Ambelau dan Kelompok MTT tidak tersedia sama sekali. *Bukti keenam* yang dianggap sebagai bukti dianggap paling kuat meskipun dalam Br, Sl, dan Tl tersedia terbatas tetapi dalam bahasa Ambelau hanya tersedia satu data (hanya PAN: *g > Ab: /k/) sedangkan dalam bahasa-bahasa MTT tidak tersedia sama sekali. Adapun *bukti ketujuh*, dalam BB, BS, dan BT tersedia empat data PAN dengan realisasi dalam BS dan BT masing-masing tersedia tiga sedangkan BA dan tiga bahasa Kelompok MTT tidak tersedia data. Dengan keterbatasan data dalam pembuktian seperti itu, maka akan mempengaruhi kategori inovasi bersama dimaksud. Inovasi bersama yang terealisasi hanya pada satu atau dua data maka inovasi tersebut dikategorikan bersifat *sporadis (tidak teratur)* apalagi dalam beberapa hal masih banyak data yang tidak tersedia. Sebaliknya, jika bukti-bukti tersebut pada muncul pada banyak data, tiga atau lebih maka inovasi bersama itu bersifat teratur (korespondensi). Jika bukti-bukti yang hadir lebih banyak yang bersifat sporadis dengan data yang terbatas perlu dilakukan perluasan data karena inovasi bersama tersebut masih dipandang belum cukup kuat untuk mengelompokkan bahasa-bahasa tersebut.

Begitu juga untuk bukti penyatuan bahasa Sula dan bahasa Taliabo dari bahasa Buru. Terdapat empat bukti inovasi yang membedakan bahasa Buru dengan bahasa Sula dan bahasa Taliabo. *Bukti pertama*, merger PAN: *ŋ, *ŋk > Br: /g/ sedangkan dalam Sl dan Tl masing-masing bunyi tersebut mengalami retensi, tetapi terdapat data PAN: *ŋk > Sl: /g/, misalnya PAN: *ma-baŋkaŋ ‘tersebar luas’ > Sl: *baga*. *Bukti kedua*, merger PAN: *k, *p /-# > Br: /t/ tetapi untuk PAN: *p tidak tersedia data dalam Sl dan PAN: *k > Sl: /ø/ sedangkan dalam Tl secara berturut-turut menjadi /k/ dan /ø/ dengan data masih belum memadai. *Bukti ketiga*, PAN: *r > Br: /l/ dan mungkin juga /h/ (karena diberi tanda tanya oleh Collins (1980)) dan dalam Sl dan Tl menjadi /h/ sedangkan dalam Ab menjadi /l/ dan /h/ (bukti ini dapat diabaikan jika posisi Ab telah jelas). Adapun *bukti keempat*, PAN: *d > Br: /r/, dalam Sl dan Tl secara berturut-turut menjadi /l/ dan /h/. seperti halnya bukti pemisahan Ab, bukti pemisahan Br data-datanya masih terbatas dan tersajikan dengan baik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Mencermati uraian di atas dapat dikemukakan bahwa bukti-bukti yang diajukan Collins (1981) baik mengenai bukti keberadaan maupun relasi kekerabatan Kelompok Maluku Tengah Barat masih belum memadai. Ketidakmemadaiannya itu disebabkan oleh keterbatasan data serta data yang dijadikan peganganpun masih dapat diperdebatkan. Kaitan dengan hal tersebut perlu disajikan bukti-bukti linguistik lain yang lebih memadai dengan mengumpulkan data secara langsung di lapangan dengan jumlah data yang lebih memadai pada bahasa-bahasa yang diasumsikan Collins (1981) sebagai anggota Kelompok Maluku Tengah Barat. Dengan demikian silsilah kekerabatan yang diajukannya dapat diverifikasi. Dengan kata lain, diperlukan studi menyeluruh secara linguistik historis untuk menguji hipotesis Collins (1981) tersebut baik bukti linguistik yang diajukannya, batasan/cakupan keanggotaan, maupun silsilah kekerabatan yang dirumuskannya.

Daftar Pustaka

- Adelaar, K.A. 2005. Malayo-Sumbawan. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 44: 357-388. Honolulu: University of Hawaii.
- Adler, Patricia A dan Adler, Peter. 2009. *Teknik-Teknik Observasi*. Dalam Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln (ed.). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blust, Robert A. 2008. Is there a Bima-Sumba Subgroup? *Oceanic Linguistics Journal* Nomor 47: 46-114. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. 2009. Position of the Languages of Eastern Indonesia: A Reply to Donohue and Grimes. *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 48 halaman 36-77. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert A. 2012. The Marsupials Strike Back: A Reply to Schapper (2011). *Oceanic Linguistics Journal*, Nomor 51 halaman 261-277. Honolulu: University of Hawaii.

- Blust, Robert A. 2013. *The Austronesian Languages*. Revision Edition. Canberra: Pacific Linguistics.
- Clenov, M. A. 1976. *Naselenie Molukkskikh Ostronov*. Moscow: Nauka.
- Collins, James T. 1980. *The Historical Relationship of the Languages of Central Maluku, Indonesia*. Pasific Linguistics D47. Canberra: Australian National University.
- Collins, James T. 1981. Preliminary Notes on Proto-West Central Maluku: Buru, Sula, Taliabo, and Ambelau. *Historical Linguistics in Indonesia Part I Journal*. Seri NUSA. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Collins, James T. 1983. *Penggollongan Bahasa Melayu Bacan*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Crowley, Terry dan Bowern, Claire. 2010. *An Introduction to Historical Linguistics*. Fourth Edition. New York: Oxford University Press
- Dempwolff, Otto von. 1934-38. *Vergleichende Lautlehre Ustronesischen Wortschatzes Zeitschrift fur Eingeborenen-Sprachen*, Supplements 15, 17, 19. Berlin: Dietrich Reimer.
- Dyen, Isodore. 1978. The Position of the Languages of Eastern Indonesia. In Wurm and Carrington, 1: 235-254.
- Esser, S. J. 1938. *Languages. Atlas van Tropisch Nederland*, sheet 9, 9b. Amsterdam: Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap.
- Holton, Gary dan Robinson, Laura C. 2014a. *The Internal History of Alor-Pantar Language Family*. Dalam Marian Klamer ed. *The Alor-Pantar Languages: History and Typology*. Berlin: Language Science Press.
- Holton, Gary dan Robinson, Laura C. 2014b. *The Linguistic Position of the Timor-Alor-Pantar Languages*. Dalam Marian Klamer ed. *The Alor-Pantar Languages: History and Typology*. Berlin: Language Science Press.
- Kamholz, David Christopher. 2014. *Austronesians in Papua: Diversification and Change in South Halmahera-West New Guinea*. Disertasi for Doctor of Philosophy. Berkeley: University of California.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lewis, M. Paul dkk, ed. 2015. *Ethnologue: Languages of the world*. 17th edition. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Aneka Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B. and Huberman, A.M. 2011. *Qualitative Data Analysis*. California, Beverley Hills: Sage Pub.
- Moloeng, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Karya.
- Salzner, Richard. 1960. *Sprachen-Atlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harasowitz.
- Stresemann, E. 1927. *Die Lauterscheinungen in den Amboinischen Sprachen*. Zeitschrift fur Eingeborenen-Sprachen, Supplement 10. Berlin.
- Van Hoever, G. W. W. C. 1877. *Iets Over de vijf Voornaamste Dialecten der Ambonsche Landtaal* (bahasa Tanah). BijdrTLV 4/1: 1-136.